

PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Isparwoto (email: Isparwoto1956@gmail.com)
Program Studi PPKn FKIP Universitas PGRI Banyuwangi

ABSTRAKSI

Bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat kompleks, baik tantangan yang bersifat eksternal maupun yang internal. Apabila tantangan tersebut tidak segera diatasi, maka Indonesia dapat menjadi bangsa yang kurang dihormati, kurang bermartabat, kurang diperhitungkan dalam percaturan dunia Internasional. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendidikan multikultural sebagai upaya yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membentuk karakter, etika dan moralitas bangsa, menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan semua komponen bangsa, di tengah-tengah perbedaan yang mau tidak mau harus diterima dan menjadi kenyataan kehidupan bangsa.

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode library research. Pendidikan merupakan garda terdepan dalam upaya membangun budaya dan karakter bangsa melalui empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan sehari-hari dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan sehari-hari di rumah maupun di masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengubah kebiasaan, mendidik melalui perintah, larangan dan keteladanan serta pengkondisian-pengkondisian lainnya.

Melalui pendidikan multikultural diharapkan peserta didik dapat menghargai perbedaan-perbedaan dan mampu bertahan dalam kehidupan melalui keterampilan dan kemampuan entrepreneur yang dimilikinya, sikap memahami perbedaan dan munculnya keragaman pandangan apabila disatukan dapat menjelma menjadi kekuatan moral bersama yang menjadi energi luar biasa untuk mewujudkan kemajuan bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, membangun budaya, karakter bangsa.

PENDAHULUAN

Melihat sejarah pembentukannya, bangsa Indonesia memiliki keunikan, yang dalam banyak hal berbeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Di sisi lain, era globalisasi membawa bangsa Indonesia terbuka untuk menyerap informasi dari berbagai penjuru dunia. Keunikan dan keterbukaan ini mewarnai karakteristik bangsa Indonesia di masa datang. Penduduk Indonesia yang berdiam di 17.504 pulau di seluruh wilayah Indonesia, mereka memeluk agama-agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha. Terdapat kurang lebih

300 bahasa dan dialek lokal di seluruh kepulauan Indonesia. Bahasa dan dialek ini pada umumnya mencerminkan kelompok etnik yang berbeda-beda. Dengan kata lain, Bangsa Indonesia bersifat pluralistik dan multikultural. (Sonhadji, 2015)

Tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia kini semakin berat. Tantangan-tantangan ini terdiri dari tantangan eksternal dan tantangan internal. Tantangan eksternal pertama adalah meningkatnya arus informasi dan komunikasi global yang sangat cepat. Hal ini dapat mempengaruhi

semua cabang kehidupan, misalnya pola pikir, orientasi, dan gaya hidup yang lebih bersifat individualistik, hedonisme, eksklusifisme, dan kesantunan yang kurang. Tantangan eksternal berikutnya adalah diberlakukannya perdagangan bebas dengan persaingan yang ketat, memaksa Indonesia untuk meningkatkan kualitas produk-produk industri, antara lain dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Selanjutnya, Indonesia dengan wilayah yang luas dan letak geografi yang strategis Indonesia malah menjadi sasaran perdagangan narkoba internasional, pengaruh terorisme, perdagangan manusia (*human trafficking*), serta transit imigran gelap yang akan meminta suaka ke Australia. (Sonhadji, 2015)

Tantangan / masalah internal yang cukup serius adalah etika dan moralitas yang rendah. Hal ini terlihat pada tingkat kejahatan yang tinggi, misalnya banyaknya kasus korupsi, perampokan, penipuan, penganiayaan, pelecehan seksual, pelacuran, pemerkosaan, pembunuhan, narkoba, konflik dan terorisme. Begitu pula, kedisiplinan, kejujuran, keadilan, etos kerja, kesantunan, kesabaran, dan ketaatan hukum pada sementara anggota masyarakat terlihat sangat lemah. Lemahnya rasa kebangsaan, persatuan, dan kebersamaan pada sebagian anak bangsa merupakan tantangan / masalah paling krusial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia belakangan ini. (Sonhadji, 2015)

Kekerasan dalam masyarakat Indonesia, pada dasarnya dipicu oleh berbagai macam persoalan yang multidimensional dan multikasus seperti persoalan politik, persoalan ekonomi, suku, agama dan ras. Semua kekerasan dan konflik terjadi karena adanya kepentingan dari kelompok yang satu mengganggu kenyamanan dari kelompok yang lain. Konflik

kepentingan seperti ini tentunya selalu saja akan muncul apabila manusia tetap bersikukuh memenuhi kebutuhannya dengan tidak memperhatikan kebutuhan manusia yang lainnya. (Agatha, 2012)

Hal yang mendasari semuanya itu adalah rendahnya pemahaman dan penghayatan serta penerapan seseorang terhadap makna saling menghargai, toleransi, solidaritas, demokratis, dan cinta kasih. Manusia yang satu cenderung memaksakan diri bertindak sekehendak hatinya dalam mengejar dan mewujudkan keinginannya. Timbullah pergeseran dan benturan kepentingan, yang mengarah kepada pertikaian dan ketidakrukunan dalam kehidupan bersama. (Agatha, 2012)

Tantangan-tantangan di muka apabila tidak segera diatasi Indonesia dapat menjadi bangsa yang kurang dihormati oleh bangsa-bangsa lain atau kurang bermartabat. Eksistensi Indonesia tidak akan diperhitungkan dalam percaturan dunia internasional, karena tidak mampu menangkal pengaruh negatif dari arus informasi dan komunikasi global, persaingan ekonomi dan perdagangan yang lemah, serta tidak berdaya dalam membendung peredaran narkoba, perdagangan manusia, dan masuknya imigran gelap dan “manusia perahu” ke Indonesia. Diperparah lagi dengan kondisi internal Indonesia sendiri, yaitu etika, moralitas, dan kejujuran yang rapuh, penegakan hukum yang kurang maksimal, serta konflik-konflik yang berkepanjangan. (Sonhadji, 2015)

Salah satu upaya untuk mengatasi tantangan dan permasalahan di atas adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembentukan watak, etika dan moralitas bangsa, penciptaan persatuan, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan sesama komponen bangsa serta daya tahan terhadap

penetrasi ke wilayah Indonesia. (Sonhadji, 2015)

Pendidikan dapat memberikan kesadaran kepada setiap peserta didik tentang pentingnya suasana rukun dalam kehidupan bersama yang harmonis dan berusaha hidup berdampingan secara damai dengan sesamanya. Hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena membutuhkan suatu *pembiasaan*, yang perlu dilatihkan dan di didik kepada anak sejak usia dini. Dunia pendidikan menjadi sarana utama dalam membiasakan sikap hidup damai di kalangan para peserta didik. (Agatha, 2012)

METODE

Adapun metode penulisan yang penulis gunakan dalam artikel ilmiah ini adalah metode *library research*. Yang mana penulis menggunakan buku-buku dari perpustakaan sebagai bahan referensi dimana penulis mencari literature yang sesuai dengan materi dan juga bersumber pada kajian empirik dari penelitian yang sudah ada terkait dengan pemahaman Islam dengan baik dan benar.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme menarik untuk dikaji, karena dalam keberbedaan manusia harus berhubungan satu sama lain, baik suka maupun tidak. Dalam multikulturalisme, seluruh perbedaan yang ada (apapun bentuk perbedaan harus dihormati). Karena perbedaan tersebut adalah karunia yang sangat indah yang harus dijaga secara damai.

Menurut el-Ma'hady (2004) pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka.

Keinginan menyelenggarakan pendidikan multikultural biasanya muncul dalam masyarakat majemuk yang menyadari kemajemukannya. Masyarakat seperti ini menyadari dirinya terdiri dari berbagai golongan yang berbeda secara etnis, sosial-ekonomis, dan kultural. Masyarakat ini sering disebut masyarakat pluralistik atau masyarakat heterogen. (Buchori, 2007)

Dalam rangka mengembangkan Model Pendidikan Multikultural, menurut Lie (2006) pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi tiga tantangan mendasar. *Pertama*, fenomena homogenisasi terjadi dalam dunia pendidikan akibat tarik ulur antara keunggulan dan keterjangkauan. Tantangan, *kedua* dalam pendidikan multikultural adalah kurikulum. Sedangkan tantangan terakhir dan terpenting adalah guru. Kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia umumnya masih di bawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme.

Konsep pendidikan berbasis multikultural dilandasi oleh pandangan pluralisme kultural atau multikulturalisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus tetap menghormati keragaman kultural. Pendidikan berbasis multikultural adalah proses transmisi nilai, pengetahuan, sikap dan perilaku yang diarahkan kepada individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, agar tetap menghormati keragaman kultural yang bersumber dari perbedaan etnik, agama, budaya, dan wilayah, dan pada saat yang sama mendukung kebijakan yang disepakati bersama. (Sonhadji, 2015)

Nixon (1985) menyusun suatu pedoman guru untuk pendidikan berbasis multikultural, yang mencakup kebijakan sekolah, panduan kelas, isu bahasa, serta peran orang tua dan masyarakat. Yaqin (2005) menjelaskan bahwa pendidikan

multikultural menjadi motor penggerak demokrasi, humanisme dan pluralisme yang justru menolak adanya kontrol dan tekanan yang membatasi dan menghilangkan kebebasan manusia. Tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah tidak sekedar memahami dan menguasai materi pembelajaran, tetapi diharapkan para peserta didik juga memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis.

Dalam rangka memupuk rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa, Zuhdi (2014) menyatakan perlunya pendidikan sejarah Indonesia yang benar, terutama yang berkaitan dengan nasionalisme Indonesia. Zuhdi (2014) menawarkan pendidikan sejarah dengan perspektif multikultural di era otonomi daerah. Hal ini karena masyarakat Indonesia bersifat majemuk, dalam arti setiap individu belajar tentang nilai, simbol dan unsur lain dalam budaya dan sistem sosialnya. Setiap peserta didik sebagai individu berada dalam sistem sosial yang lebih besar, yaitu kelompok, kelas sosial, etnik, agama, jender, dan pada puncaknya kesatuan nasional.

Pembelajaran berbasis multikultural (*multicultural-based learning*) merupakan proses transmisi nilai, pengetahuan, sikap dan perilaku yang diarahkan kepada pembelajar, agar tetap menghormati keragaman kultural yang bersumber dari perbedaan etnik, agama, bahasa, budaya dan kewilayahan, pada saat yang sama mendukung kebijakan yang disepakati bersama. (Sonhadji, 2015)

Model pembelajaran berbasis multikultural terdiri atas tujuh langkah : (1) analisis lingkungan multikultural, (2) profil lingkungan multikultural, (3) identifikasi mata pelajaran yang relevan dan potensial, (4) perumusan topik-topik pembelajaran multikultural, (5) penyusunan paket pembelajaran multikultural, (6) pelaksanaan

pembelajaran multikultural di kelas dan (7) evaluasi dan refleksi. (Sonhadji, 2015)

Adapun dalam mengembangkan topik-topik pembelajaran berbasis multikultural, harus tetap berpedoman pada kurikulum yang berlaku untuk masing-masing mata pelajaran, kemudian dikembangkan dan dimasukkan muatan-muatan dengan semangat multikultural. Sedangkan format penyusunan paket pembelajaran berbasis multikultural untuk suatu mata pelajaran yang telah dipilih memuat hal-hal pokok : kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, langkah pembelajaran, sumber dan alat/media (ditekankan pada IT media) serta penilaian. (Sonhadji, 2015)

Pada sekolah lanjutan implementasi pendidikan multikultural dapat menggunakan pendekatan transformasi. Peserta didik pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Pada diri mereka sudah tertanam nilai-nilai budayanya. Jadi mereka dapat berkompetisi dan beradu argumentasi serta mulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Dalam dialog dan argumen akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan, yang oleh Bank (1993) disebut proses *multiple acculturation*. Sehingga dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. Proses *multiple acculturation* ini dapat dilakukan dengan cara :

- Bentuk kelompok diskusi yang tiap kelompoknya terdiri dari peserta didik yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.

- Biasakan peserta didik untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiran mereka. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun SARA.
- Ajak peserta didik untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan, biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing.
- Biasakan peserta didik saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda.
- Buat program sekolah yang mengajak peserta didik mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda, seperti *lifestay*. Pada liburan peserta didik diminta untuk tinggal di keluarga yang latar belakangnya berbeda dengan mereka.
- Ajak peserta didik untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.
- Latih peserta didik untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain.
- Latih peserta didik untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.
- Beri tugas kepada peserta didik untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda. (Suryaman, 2012)

Pengalaman pembelajaran di atas dapat melatih peserta didik bersikap sportif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Peserta didik juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Hal

ini juga dapat melatih peserta didik menjadi orang yang terbuka, positif *thinking* dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh dan memberi label pada kelompok lain. (Suryaman, 2012)

B. Membangun Budaya dan Karakter Bangsa

Pembangunan budaya dan karakter bangsa dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks. Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tentu merupakan masalah tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi dan hubungan antar bangsa sangat berpengaruh pada aspek ekonomi (perdagangan global) yang mengakibatkan berkurang atau bertambahnya jumlah kemiskinan dan pengangguran. Pada aspek sosial dan budaya, globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik yang seperti virus akan berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya bangsa seperti memudarnya rasa kebersamaan, gotong royong, melemahnya toleransi antar umat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, dan itu semua pada akhirnya akan berdampak pada berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Akan tetapi, dengan menempatkan strategi pendidikan sebagai modal utama menghalangi virus-virus penghancur tersebut, masa depan bangsa ini dapat diselamatkan. (Suryaman, 2012)

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni *perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan

dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis; Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya, (2) teoritis; teori tentang pikiran, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural, (3) empiris; berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural. (Suryaman, 2012)

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan mulai proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, masyarakat. (Suryaman, 2012)

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif. (Suryaman, 2012)

Pendidik karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk membangun, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus memproses karakter di satuan pendidikan. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas,

kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. (Suryaman, 2012)

Menurut para ahli ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam praktek membangun budaya dan karakter pada diri anak didik, antara lain:

- Mengubah kebiasaan
Kebiasaan secara umum dapat kita klasifikasikan menjadi dua bagian, kebiasaan baik (positif) dan kebiasaan buruk (negatif). Kebiasaan positif adalah perbuatan yang diulang-ulang yang tepat guna dan berdaya guna baik pada diri dan lingkungannya. Sementara kebiasaan negatif adalah perbuatan yang diulang-ulang dan tidak berguna dan tidak menghasilkan manfaat bagi diri dan lingkungannya. (Syarbini, 2012).
- Mendidik dengan perintah dan larangan
Perintah merupakan tuntutan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga akan berimplikasi kepada ketaatan, sementara larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan. Perintah dan larangan mengandung maksud tertentu. Biasanya perintah diberikan karena didalamnya ada manfaat. Demikian juga larangan, tidaklah suatu perbuatan dilarang kecuali didalamnya ada kemadharatan. (Syarbini, 2012)
- Mendidik dengan teladan
Teladan merupakan metode yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Teladan merupakan metode yang sangat efektif dalam mengajarkan, mendidik, serta mengubah perilaku yang tidak atau belum baik dalam tatanan

masyarakat. Di sekolah, guru akan dijadikan teladan bagi anak didiknya. (Syarbini, 2012)

- Melalui kegiatan ekstrakurikuler
Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat dan hobi peserta didik, juga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain : seni baca Al-Qur'an, seni kaligrafi, seni rupa, seni teater, futsal, basket, English club, bahasa Arab, bahasa daerah, komputer, renang, bulu tangkis dan sebagainya. (Syarbini, 2012)
- Kegiatan keseharian di rumah
Keluarga merupakan partner penting pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring yang kemudian dilaporkan ke sekolah sebulan sekali tergantung kesepakatan pihak sekolah dengan orang tua. (Syarbini, 2012)

Menurut buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan:

- Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran
Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. (Syarbini, 2012)
- Pengembangan budaya sekolah

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan pengkondisian. (Syarbini, 2012)

C. Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Budaya Dan Karakter Bangsa

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas, sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Menurut Yaqin (2005) pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. *Tujuan awal* pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum, agar mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang dapat menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. *Tujuan akhir* pendidikan multikultural ini adalah, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Sikap memahami multikultural adalah paradigma efektif untuk

membangun masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda di era demokratis ini. Kepala Sekolah sebagai pemimpin harus mampu membangun nilai-nilai spiritual yang menjaga dan merawat etos kerja dalam sebuah keharmonisan bersama, kepala sekolah sebagai pemimpin dalam suatu organisasi sekolah dituntut untuk mampu membangun iklim spiritual di sekolah, bahwa bekerja dan mengajar dengan profesional sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Suryaman, 2007)

Dunia masa kini menuntut adanya multikulturalisme karena dalam perbedaan-perbedaannya, suka maupun tidak suka manusia-manusia yang saling berbeda harus berhubungan satu dengan yang lain. Dalam multikulturalisme, manusia seyogyanya menghargai perbedaan-perbedaan yang dimilikinya. Seluruh perbedaan yang ada maupun bentuk perbedaan merupakan karunia yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu sikap memahami perbedaan juga memunculkan keragaman pandangan atas permasalahan bersama yang menjelma menjadi kekuatan moral bersama dan energi yang luar biasa untuk mewujudkan kemajuan bangsa. Keanekaragaman bukanya menjadi kelemahan, tetapi sebaliknya sebagai suatu sinergi yang dapat menjadi kekuatan dahsyat, asalkan dapat dikelola secara baik (Sonhadji, 2003). Menurut Blum (2001) ada empat nilai yang berbeda namun saling berhubungan dalam pendidikan untuk masyarakat multikultural, yaitu antirasisme, multikulturalisme, komunitas antar-ras, dan penghargaan terhadap manusia sebagai individu.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru seyogyanya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di kelas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi peserta didik. Dengan

wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, peserta didik akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks. (Suryaman, 2012)

Suryaman, (2007) mengangkat bagaimana menghargai berbagai perbedaan kultur, agama, bahasa, ras dalam pendidikan. Dalam penelitian tersebut dibahas bagaimana sebuah konsep pendidikan yang menyenangkan (*fun*), menghargai alam (*eco*), dan mengangkat kekuatan berusaha (*preneur*) yang disingkat menjadi sebuah konsep *fun-eco preneur education* dengan pendekatan multikultural. Konsep ini ditujukan untuk Sekolah Menengah dengan pertimbangan bahwa lulusan sekolah menengah tidak semua melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi), namun tidak sedikit dari lulusan pendidikan menengah memilih untuk langsung bekerja atau berwirausaha. Sistem pendidikan khususnya di tingkat menengah hendaknya diperkuat dengan pendidikan karakter untuk membekali para lulusannya, dengan pengetahuan, dan pengalaman untuk mampu menghargai perbedaan, mampu bertahan dalam mencapai tujuannya. Agar lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dapat terserap ke dunia kerja atau mampu untuk melakukan kegiatan wirausaha, maka sistem pendidikan menengah harus bisa memberi kemampuan *softskill* untuk mampu bertahan hidup dalam perbedaan. (Suryaman, 2012)

Secara umum, *employability skill* terdiri atas (1) keterampilan akademis (2) keterampilan pengembangan diri dan (3) keterampilan bisnis.

- Keterampilan akademis (*academic skills*) : meliputi pengetahuan spesialis, kemampuan menerapkan pengetahuan, berpikir logis, analisis secara kritis, penyelesaian masalah, komunikasi lisan dan tulisan, kemampuan menggunakan data numerik, literasi komputer dan keterampilan meneliti.
- Keterampilan pengembangan diri (*personal development skills*) : meliputi percaya diri, disiplin diri, keyakinan diri, menyadari kekuatan dan kekurangan diri, kreativiti, mandiri, pengetahuan atas hubungan internasional, keinginan untuk belajar, kemampuan tefleksi, intergritas, jujur dan hormat kepada orang lain.
- Keterampilan bisnis (*enterprise or business skills*) : mencakup keterampilan *entrepreneurial*, kemampuan untuk memprioritaskan tugas, manajemen waktu, keterampilan interpersonal, keterampilan presentasi, kemampuan bekerja dalam tim, *leadership*, *commercial awareness*, fleksibel, inovator, *independence* dan *risk-taking*. (Suryaman, 2012)

Pendidikan menengah hendaknya mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang diharapkan oleh dunia industri dan dunia usaha agar tidak menghasilkan pengangguran yang sangat mudah untuk dipengaruhi oleh perbuatan yang negatif.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, baik eksternal maupun internal yang sangat dirasa mendesak untuk segera menerapkan pendidikan berbasis multikultural di Indonesia. Implementasi pendidikan berbasis multikultural dapat ditempuh baik dalam bentuk identifikasi etnik dan budaya sekelompok masyarakat, dan pelaksanaan pendidikan pada latar pendidikan formal, non-formal, dan informal pada tataran makro, maupun pembelajaran berbasis multikultural pada tataran mikro.

Manfaat pendidikan multikultural, selain memahami dan menghormati keragaman kultural, juga diharapkan peserta didik memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis dan pluralis.

Membangun budaya dan karakter bangsa merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan bangsa, selain sektor pendidikan yang dapat dilakukan melalui pembiasaan, perintah dan larangan, keteladanan, baik di rumah, di masyarakat, maupun di sekolah dengan mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran dan pengembangan budaya sekolah.

Sistem pendidikan hendaknya diperkuat dengan pendidikan multikultural dan pendidikan karakter untuk membekali para lulusannya agar mampu menghargai perbedaan dan dapat bertahan dalam kehidupan yang multikultural. Konsep sekolah multikultural dalam penerapannya hendaknya juga memberikan bekal kecakapan hidup pada siswa agar setelah mereka lulus memiliki keterampilan dan kemampuan enterpreneur untuk bekal hidupnya di masa depan.

DAFTAR PUSAKA

- Agatha, P. 2012. *Manajemen Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar* (dalam Seminal Nasional Pendidikan Multikultural oleh CMC Malang).
- Aghata, P. 2010. *Manajemen Pendidikan Multikultural (Studi Multi Kasus di SDK Eksperimen Mangunan Yogyakarta dan SDK Indriyasana Malang)*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang : Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Azra, A. 2003. *Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika)*, Republik Online, 06 Januari 2003 (Republika Online : <http://www.republika.co.id>), diakses 1 Juni 2003.
- Banks, J. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Pracrtice*. Review of Research in Education.
- Blum, L.A. 2001. *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi sebuah Masyarakat Multikultural*. Dalam L. May, S. Collins Chobanian, dan K. Wong (Peny). *Etika Terpan I, Sebuah Pendekatan Multikultural* (Terj), 15-25, Yogyakarta : PT. Tiga Wacana Yogya.
- Buchori, M. 2007. *Pendidikan Multikultural*. (Fri, 12 Januari 2007).
- El-Ma'hady, M. 2004. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal)*. (diakses 1 September 2004)
- Kuper, Adam & Jessica Kuper (2000), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lie. A. (2006). *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural* (Harian Kompas, diakses tanggal 9 Januari 2006)
- Nixon, J. 1985. *A Theacher's Guide to Multicultural Education*. New York : Brasil Black Well, Inc.
- Sonhadji K.H., A. (2015). *Membangun Peradaban Bangsa dalam Perspektif Multikultural (Potensi Indonesia Negara Besar)* : Malang, Universitas Negeri Malang.
- Sonhadji K. H., A. 2003. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Multikultural Makalah Dipresentasikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KITNAS) VIII 2003*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Bekerjasama dengan DIKTI-Depdiknas.